

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Penelitian Terdahulu

Berdasarkan penelitian-penelitian terdahulu, penulis menemukan hasil karya penelitian sebelumnya yang memiliki persamaan terkait Metode Wafa (Otak Kanan) Untuk Pembelajaran Kalam Dilihat Dari Sudut Pandang Mahmud Kamil An-Naqah. Penelitian terdahulu tersebut akan dipersingkat dan dipaparkan dalam sebuah tabel berikut:

No.	Nama & Tahun	Judul	Perbedaan	Persamaan
1	Umi Karimah (2020)	Implementasi Metode Wafa dalam Program Tahfiz Al-Qur'an di SD IT Cita Mulia Ajibarang	Penelitian ini mendokumentasikan implementasi metode Wafa, khususnya pada ritme nada hijaz dan pendekatan lima tahapan (5P). Fokusnya pada hafalan Al-Qur'an dan penguatan verbal—cocok sebagai basis awal integrasi Wafa ke maharah al-kalam.	Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah sama sama menggunakan metode Wafa.

2	Anisa Nurul Hidayah (2022)	Pembelajaran Tahfīz Al-Qur’ān Menggunakan Metode Wafa di TK IT Cita Mulia Ajibarang	Menjelaskan pengajaran tahfīz untuk anak usia dini melalui pendekatan multisensor (visual-auditorial-kinestetik) dengan nada hijaz. Meskipun lebih ke aspek tulisan/memori, penggunaan pendekatan lisan multisensorik berasosiasi kuat dengan sam’iyyah-syafawiyah An-Naqāh.	Pada penelitian ini sama sama menggunakan prinsip dari Mahmud Kamil An-Naqah namun objek yang digunakan berbeda yakni pada pembelajaran maharah kalam.
3	Dian Nursyamsidawati (2025)	Pengaruh Metode Wafa terhadap Pemahaman Tajwid dan Fashahah Makharij al-Huruf di SMK Informatika Sumedang	Meneliti efektivitas Wafa meningkatkan kualitas bacaan formal dan kefasihan makhārij ul-ḥurūf melalui latihan interaktif dan hafalan dengan nada. Artikulasi tajwid dan kefasihan lisan ini sejajar dengan prinsip mahārah al-kalām an-Naqāh.	Objek pada penelitian ini adalah pembelajaran maharah kalam.
4	Nurhayati dkk. (2024)	Efektivitas Metode Wafa dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Al-Qur’an (Majelis Taklim Al-Qohar Air Bang)	Hasil wawancara dan observasi menunjukkan penggunaan nada hijaz dan pengulangan verbal membuat peningkatan nyata pada kefasihan lisan dan makhārij hurūf pengaji dewasa. Menunjukkan potensi kuat untuk diadaptasi dalam teknik berbicara Qur’āniyah sebagai bentuk mahārah al-kalām	Menggunakan sudut pandang mahmud kamil an-naqah sebagai acuan penelitian

5	Khasan Ubaidillah (2019)	Penerapan Metode Wafa dalam Pembelajaran Al-Qur'an Anak di RA Ar-Rasyid Kartasura	Menjelaskan bagaimana Wafa diterapkan pada anak-anak dengan pendekatan Quantum Teaching (TANDUR), menekankan peran audio-visual dan interaksi aktif. Ini sangat mirip dengan pendekatan sam'iyah-syafawiyah an-Naqāh yang fokus memperkuat kemampuan lisan menggunakan modalitas belajar multisensorik.	Penelitian sama sama menggunakan metode yang sama yakni metode wafa.
---	--------------------------	---	---	--

Tabel 2. 1 Penelitian Terdahulu

Berdasarkan hasil tabel. 2.1 yang telah dicantumkan dapat disimpulkan bahwa metode wafa banyak digunakan pada pembelajaran Al-Qur'an, adapun kali ini berbeda dengan dari penelitian sebelumnya yaitu peneliti memfokuskan pada kajian kebahasaan yaitu bahasa Arab khususnya pada maharah kalam.

B. Kerangka Teoritis Masalah Penelitian

1. Metode Wafa

a. Pengertian Metode Wafa

Metode Wafa merupakan salah satu pendekatan yang muncul di antara berbagai metode lainnya dengan tujuan untuk memberikan kontribusi ilmiah kepada masyarakat. Metode ini diperkenalkan oleh KH. Muhammad Shaleh Drehem, Lc. pada tahun 2012. Beliau adalah pendiri Yayasan Syafaatul Qur'an Indonesia (YAQIN) serta Ikatan Dai Indonesia (IKADI) di wilayah Jawa Timur.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), kata "Wafa" berarti setia atau memenuhi janji. Penamaan metode tersebut diambil dari makna tersebut ini diharapkan dapat mendorong individu untuk tetap setia dalam mempelajari Al-Qur'an. Metode Wafa merupakan suatu pendekatan pembelajaran Al-Qur'an yang berbeda dari berbagai

metode yang telah ada sebelumnya. Metode ini disusun oleh Muhammad Baihaqi dan Muhammad Shaleh Drehem, serta dikembangkan di bawah naungan Yayasan Syafa'atul Qur'an Indonesia (YAQIN). Metode Wafa dirancang dengan sifat yang komprehensif dan integratif, disajikan melalui metodologi yang menarik dan menyenangkan, dengan memaksimalkan penggunaan otak kanan tanpa mengabaikan fungsi otak kiri dalam proses pembelajaran.

Metode Wafa sering kali dikenal sebagai metode otak kanan, yang dalam proses pembelajarannya memanfaatkan aspek multisensorik, yaitu kombinasi dari berbagai indera, termasuk visual, auditorial, dan kinestik. Struktur otak manusia terbagi menjadi dua belahan, yaitu otak kanan dan otak kiri. Masing-masing belahan otak ini memiliki tanggung jawab yang berbeda dalam cara berpikir, serta spesialisasi dalam kemampuan tertentu. Cara berpikir otak kanan cenderung acak, tidak teratur, intuitif, dan holistik. Pendekatan berpikir ini sejalan dengan cara-cara nonverbal dalam memahami, yang meliputi perasaan, emosi, kesadaran terkait perasaan, pengenalan bentuk, pola, musik, seni, kepekaan terhadap warna, kreativitas, dan visualisasi.

Di sisi lain, salah satu keunggulan otak kanan adalah kemampuannya dalam menyimpan memori jangka panjang. Melalui penerapan metode Wafa, yang berfokus pada penggunaan otak kanan, diharapkan dapat tercipta suasana pembelajaran yang kondusif dan menyenangkan.

Metode Wafa dikembangkan untuk membantu peserta didik dalam membaca dan menghafal Al-Qur'an melalui optimalisasi fungsi otak kanan. Sebagai metode yang relatif baru, Wafa menghadirkan pendekatan pembelajaran yang praktis dan menyenangkan. Dasarnya adalah konsep *Quantum Teaching* dengan pendekatan otak kanan yang melibatkan aspek imajinatif, asosiatif, dan lainnya. *Quantum Teaching* sendiri merupakan metode pengajaran yang menumbuhkan motivasi belajar siswa dengan menjadikan pembelajaran sebagai kebutuhan dan pengalaman yang menginspirasi. Dalam implementasinya, Wafa menggunakan struktur 5P: Pembukaan, Pengalaman, Pengajaran, Penilaian, dan Penutupan (Qisom, 2019).

Dari perspektif proses pembelajaran, Metode Wafa memiliki sejumlah karakteristik yang diterapkan khususnya dalam aspek tilawah. Beberapa karakteristik yang dimaksud oleh penulis dalam konteks ini adalah:

1. Penggunaan strategi TANDUR dalam proses pembelajaran

Dalam setiap proses pembelajaran, Metode Wafa menetapkan penggunaan strategi TANDUR sebagai standar penyampaian materi. Strategi ini merupakan bagian integral dari *Quantum Teaching*, yaitu pendekatan yang menciptakan lingkungan belajar efektif melalui pemanfaatan potensi siswa dan elemen lingkungan belajar, dengan mengedepankan interaksi kelas yang bermakna. Prinsip utama pendekatan ini adalah “Bawalah dunia kita ke dunia mereka, dan antarkan dunia mereka ke dunia kita.” TANDUR merupakan akronim dari Tumbuhkan, Alami, Namai, Demonstrasikan, Ulangi, dan Rayakan.

a. Tumbuhkan

Pada tahap ini, guru perlu membangkitkan minat dan rasa ingin tahu anak-anak. Misalnya, dalam mengajar materi halaman 1 seperti ma-ta, sa-ya, ka-ya, ra-da, guru bisa menampilkan video, meminta anak-anak untuk menutup mata mereka, menyanyikan lagu "Mata Saya Kaya Roda," atau melakukan kegiatan lainnya. Tujuannya adalah agar anak-anak tertarik, tertarik untuk belajar, dan semangat untuk mencari tahu lebih lanjut.

b. Alami

Di tahap ini, siswa diminta untuk mengalami materi pelajaran secara langsung. Tahap ini bisa dilakukan dengan berbagai cara, seperti bermain peran, melakukan simulasi, berlatih langsung, atau metode lainnya. Misalnya, dalam proses belajar, guru bisa menyanyikan lagu "Mata Saya Kaya Roda" sambil melakukan gerakan tertentu, lalu meminta anak-anak meniru apa yang dilakukan guru.

c. Namai

Pada tahap ini, siswa diarahkan untuk mengungkapkan kembali apa yang telah mereka pelajari. Dalam pembelajaran Al-Qur'an menggunakan Metode Wafa, tahap ini dilaksanakan melalui permainan kartu (flashcard) yang memuat suku kata hijaiyah seperti *ma-ta*, *sa-ya*, *ka-ya*, dan *ra-da*. Setelah guru menyampaikan konsep yang relevan, siswa diminta mengenali huruf-huruf hijaiyah tersebut. Kegiatan ini diulang beberapa kali untuk setiap kata guna memperkuat hafalan dan pemahaman siswa.

d. Demonstrasikan

Di tahap ini, anak-anak diberi kesempatan untuk menampilkan pemahaman mereka dengan cara menggabungkan membaca dan bermain. Dengan demikian, semua siswa bisa ikut berpartisipasi secara aktif. Contohnya, anak-anak bisa memperagakan kata "ma-ta", "sa-ya", "ka-ya", dan "ra-da" bersama-sama atau secara bergantian menggunakan kartu huruf. Kegiatan ini juga bisa dilakukan dengan bermain tebak-tebakan huruf hijaiyah, bermain Baca Tiru menggunakan alat bantu, dan cara-cara lainnya.

e. Ulangi

Siswa diminta terus mengulang materi atau konsep yang sudah dipelajari agar bisa yakin bahwa mereka sudah mencapai tujuan belajar. Proses ini bisa dilakukan dengan menggunakan teknik Baca Simak Klasikal (BSK) untuk membaca Alquran, serta teknik Baca Simak Privat (BSP) yang ditemani dengan latihan menulis untuk anak-anak.

Sebagai bentuk apresiasi atas usaha dan pencapaian siswa dalam memahami materi, tahap ini diisi dengan kegiatan perayaan. Perayaan tersebut bertujuan untuk meningkatkan motivasi dan

memberikan penghargaan atas keberhasilan belajar. Kegiatan dapat berupa pemberian hadiah, penghargaan simbolik seperti bintang, pengucapan yel-yel, bernyanyi bersama, mendongeng, serta berbagai aktivitas lainnya, termasuk penggunaan lagu.

2. Hafalan dan Gerakan

Karakteristik lain dari metode Wafa adalah penerapan gerakan dalam proses pembelajaran. Selain digunakan untuk penanaman konsep, gerakan tubuh juga dimanfaatkan secara optimal dalam kegiatan hafalan (tahfidz). Penggunaan gerakan dalam aspek tahfidz ini bertujuan untuk merepresentasikan makna yang terkandung dalam ayat-ayat yang dihafalkan oleh peserta didik.

b. Struktur Metode Wafa

Metode wafa mempunyai lima program unggulan yaitu:

1. Program membaca dan menulis (Tilawah)
2. Program menghafal (Tahfidz)
3. Program menerjemahkan (Tarjamah)
4. Program memahami makna atau isi kandungan (Tafhim)
5. Menafsirkan makna (Tafsir)

c. Kelebihan dan kekurangan Metode Wafa

1. Kelebihan Metode Wafa

a. Sistem Manajemen mutu

Sebelum metode Wafa diterapkan dalam mengajar Al-Qur'an, para guru yang akan menggunakannya harus mengikuti pelatihan terlebih dahulu. Guru-guru tersebut perlu menjalani evaluasi untuk mengetahui sejauh mana kemampuan mereka dalam menggunakan metode tersebut. Dalam pelatihan, para guru wajib mengikuti ujian peningkatan level Wafa, yang akan dinilai oleh penguji dari tim Wafa. Pelatihan guru merupakan

bagian penting dari sistem manajemen mutu yang diterapkan dalam metode Wafa. Sistem manajemen mutu tersebut mencakup:

1. Pemetaan atau *tashnif* merupakan proses evaluasi bacaan Al-Qur'an yang bertujuan untuk mengidentifikasi kualitas serta menentukan tingkat kemampuan membaca, sehingga memudahkan guru dalam melakukan perbaikan dan pengembangan pembelajaran.
2. Perbaikan atau *tahsin* adalah program yang ditujukan untuk meningkatkan bacaan Al-Qur'an bagi guru yang belum mencapai standar kelulusan pada tahap *tashnif*.
3. Perstandarisasian merupakan program pelatihan bagi guru yang bertujuan untuk membekali mereka dengan standar dalam pembelajaran Al-Qur'an, meliputi pengajaran yang efektif, pengelolaan kelas, metode pembelajaran, serta administrasi peserta didik.
4. Pendampingan atau *coaching* merupakan program lanjutan yang dirancang untuk memberikan bimbingan langsung kepada guru dalam mengimplementasikan metodologi serta sistem manajemen pembelajaran Wafa.
5. Supervisi dan mentoring merupakan bentuk pengawasan mutu serta evaluasi terhadap guru, yang dilakukan melalui pemantauan langsung oleh tim penguji atau tim Qur'an, guna memastikan penerapan standar kualitas metode Wafa dalam proses pembelajaran.
6. *Munaqosyah* atau ujian akhir merupakan tahap evaluasi akhir yang bertujuan untuk menilai kesesuaian bacaan dan hafalan peserta didik dengan

standar Wafa. Peserta didik yang dinyatakan lulus pada tahap ini akan memperoleh sertifikat atau *syahadah* sebagai tanda kelulusan.wafa.

7. Penguksuhan merupakan tahap lanjutan setelah *munaqosyah* yang berfungsi sebagai uji kemampuan peserta didik secara publik dalam memahami ilmu tajwid, bacaan *ghorib*, serta hafalan Al-Qur'an. Kegiatan ini dilakukan di hadapan guru dan tamu undangan sebagai bentuk pengakuan atas pencapaian peserta didik.

b. Metode otak kanan

Metode pembelajaran yang berfokus pada aktivasi otak kanan dalam Metode Wafa disusun selaras dengan tahapan perkembangan peserta didik, serta dikemas melalui pendekatan yang menyenangkan. Hal ini menciptakan pengalaman belajar yang positif dan membuat siswa merasa antusias serta merindukan kehadiran guru dalam setiap pertemuan.

c. Tilawah syahdu irama hijaz

Tilawah dalam Metode Wafa dilantunkan dengan irama *Hijaz* yang khas dan mudah ditiru oleh guru maupun siswa. Penggunaan nada *Hijaz* ini menjadi ciri khas Wafa, yang memberikan nuansa syahdu dalam setiap lantunan bacaan Al-Qur'an.

d. Program segala usia

Program multiusia dalam Metode Wafa merupakan inisiatif untuk memperkenalkan dan menyebarkan pembelajaran Al-Qur'an melalui berbagai kegiatan. Salah satu implementasinya adalah pendirian Rumah Tahfidz Al-Qur'an Wafa (*R-TAQWA*), yang terbuka bagi masyarakat dari berbagai kalangan usia yang ingin belajar membaca dan memahami Al-Qur'an.

e. Pembelajaran komprehensif.

Pembelajaran yang komprehensif merupakan suatu pendekatan yang dirancang untuk memenuhi berbagai kebutuhan umat Islam dalam berinteraksi dengan Al-Qur'an, mencakup kemampuan membaca, memahami, menghafal, mengamalkan isi kandungan ayat-ayatnya, serta mempelajarinya secara mendalam.

Model pembelajaran yang digunakan oleh Wafa memiliki berbagai media yang digunakan untuk mengajar, tergantung pada tingkat dan usia peserta didik serta cara yang diinginkan. Berdasarkan penjelasan di atas, metode Wafa adalah pendekatan yang digunakan untuk mewujudkan visi dan misi yang telah dirancang dalam metode tersebut, khususnya dalam pembelajaran membaca Al-Qur'an, dengan tujuan meningkatkan kualitas bacaan Al-Qur'an.

2. Kekurangan Metode Wafa

a. Butuh Guru yang Terlatih Khusus

Tidak semua guru dapat langsung menerapkan metode ini karena membutuhkan pelatihan khusus dalam hal teknik otak kanan, penggunaan gerakan, intonasi, dan pendekatan emosional. Tanpa pemahaman utuh, metode ini bisa kehilangan esensinya.

b. Tidak Cocok untuk Semua Gaya Belajar

Siswa yang lebih dominan otak kiri (logis, analitis, sistematis) mungkin merasa kesulitan dengan pendekatan yang terlalu visual, emosional, dan intuitif.

c. Waktu Pembelajaran Bisa Lebih Lama

Karena metode ini mengandalkan pengulangan, visualisasi, dan gerakan, proses penyampaian materi bisa lebih lama dibanding metode konvensional.

d. Kurang Mendalam dalam Analisis Tata Bahasa

Metode Wafa lebih fokus pada hafalan, pemahaman makna global, dan pengalaman emosional, sehingga aspek

gramatikal atau kaidah bahasa (nahwu & sharaf) bisa kurang tersentuh secara mendalam.

e. Keterbatasan Media dan Fasilitas

Untuk hasil maksimal, metode ini membutuhkan media pendukung seperti audio visual, alat peraga, ruang belajar fleksibel, yang tidak selalu tersedia di semua sekolah.

f. Tantangan dalam Evaluasi Akademik Formal

Karena bersifat kinestetik dan intuitif, metode ini lebih cocok untuk pembelajaran praktis, sehingga sulit diukur dengan ujian tulis yang bersifat teoritis atau kognitif.

g. Berisiko Hanya Menjadi Hiburan

Jika tidak diimbangi dengan tujuan yang jelas dan penguatan kognitif, metode ini bisa menjadi kegiatan yang menyenangkan tapi kurang efektif dalam jangka panjang.

3. Maharah Kalam

a. Pengertian Maharah Kalam

Maharah al-kalam merupakan kemampuan dalam berbicara atau mengungkapkan kata-kata dalam bahasa Arab secara tepat dan benar. Kemampuan ini memiliki peran penting bagi pelajar bahasa Arab, khususnya dalam memahami Al-Qur'an. Maharah al-kalam termasuk salah satu dari empat keterampilan dasar yang wajib dikuasai dalam pembelajaran bahasa Arab.

Menurut Rahmaini, *maharah al-kalam* dalam konteks sehari-hari sepadan dengan istilah *speaking skill* dalam bahasa Inggris, yaitu kemampuan berbicara. Kemampuan ini mencakup keterampilan individu dalam mengucapkan bunyi atau kata-kata yang berfungsi untuk menyampaikan pikiran, gagasan, dan perasaan. Secara khusus, *maharah al-kalam* merujuk pada kemampuan mengucapkan bunyi-bunyi bahasa Arab (*ashwāt 'arabiyyah*) atau kata-kata sesuai dengan kaidah tata bahasa Arab (*qawā'id nahwiyyah wa sharfiyyah*) guna mengomunikasikan ide dan perasaan secara tepat.

Keterampilan mendengarkan memiliki hubungan yang sangat erat dengan keterampilan berbicara, dan keduanya jarang dipisahkan dalam kehidupan sehari-hari. Keterampilan berbicara merupakan salah satu dari empat keterampilan dasar berbahasa yang wajib dikuasai oleh setiap pembelajar bahasa Arab. Dalam pengembangan keterampilan berbicara ini, terdapat sejumlah aspek penting yang perlu diperhatikan. Menurut Ritonga dan timnya, keterampilan berbicara dapat ditingkatkan dengan menciptakan lingkungan berbahasa yang cukup.

Maharah al-kalam dapat diidentifikasi melalui empat indikator utama, yaitu kelancaran berbicara, ketepatan dalam pemilihan kosakata, kemampuan menerapkan kaidah tata bahasa secara benar, serta kecakapan berkomunikasi secara efektif. Apabila keempat aspek tersebut belum terpenuhi, maka kemampuan berbicara belum dapat dikategorikan sebagai *maharah al-kalam* yang memadai. Pengembangan keterampilan ini memerlukan dukungan dari keterampilan bahasa lainnya, khususnya *maharah al-istima'*. Selain itu, kualitas materi pembelajaran turut berperan penting dalam menunjang peningkatan *maharah al-kalam*.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa *maharah al-kalam* merupakan salah satu dari empat keterampilan dasar berbahasa yang wajib dikuasai oleh setiap individu yang mempelajari bahasa Arab. Untuk meningkatkan *Maharah al kalam*, cara yang bisa dilakukan adalah dengan menciptakan lingkungan belajar yang menggunakan bahasa Arab. Hal ini bisa terlihat dari kemampuan berbicara yang lancar, pemilihan kata yang tepat, penerapan aturan tata bahasa yang benar, serta kemampuan berkomunikasi yang baik. Namun demikian, perkembangan *maharah al-kalam* juga sangat dipengaruhi oleh keterampilan berbahasa lainnya, khususnya *maharah al-istima'*, yang perlu dikembangkan secara simultan. Di samping itu, kualitas dan relevansi materi pembelajaran turut menentukan keberhasilan dalam pencapaian *maharah al-kalam*.

- b. Unsur-Unsur Penting dalam Pembelajaran Mahārat al-Kalām
 - 1) Pengucapan (*Nutqu*)

Pengucapan adalah bagian penting dalam berbicara, dan melatih pengucapan sangat diperlukan saat belajar bahasa Arab awal. Karena jika sudah terbiasa mengucapkan huruf yang salah, hal itu akan sulit untuk diubah atau diperbaiki.

2) Kosakata (*Mufradāt*)

Pemilihan kosakata harus dilakukan secara tepat, yaitu dengan menggunakan kata-kata yang familiar dan sering digunakan oleh siswa dalam kehidupan sehari-hari. Jika memberikan kata-kata yang jarang digunakan, maka siswa akan kesulitan dalam mempelajari hal-hal yang seharusnya sudah dia pelajari. Ada banyak pengalaman dan metode yang bisa digunakan untuk mengembangkan kosakata agar kemampuan berbicara para pelajar bisa meningkat. Beberapa contohnya adalah dengan memberikan pertanyaan dan jawaban, membuat dialog dan cerita tentang hal-hal yang ada dalam kehidupan sehari-hari pelajar, pengalaman bersama di kelas dan lingkungan sekolah seperti debat umum, menerima tamu, berbasa-basi, serta menggunakan sarana sekolah. Selain itu, bisa juga dengan menggunakan kata-kata yang sudah umum. Ketika siswa sudah mengoleksi banyak kata-kata, maka guru harus membantunya mengulang kembali fungsi kata-kata tersebut secara lisan, seperti yang pernah dilakukan sebelumnya.

3) Tata Bahasa (*Qawāid*)

Tata bahasa adalah bagian yang sangat penting dalam sebuah kalimat agar tujuan dari kalimat tersebut dapat dimengerti dengan jelas. Namun sering kali, hal ini diabaikan. Sebagian pengajar bahasa asing maupun siswa yang mempelajari bahasa Arab terkadang beranggapan bahwa bahasa Arab tetap dapat dipahami meskipun tidak disampaikan dengan kaidah tata bahasa yang benar. Memang tidak wajib untuk menggunakan tata bahasa dalam berbicara.

Meski begitu, tidak bisa disangkal bahwa bahasa terikat dengan aturan tata bahasa yang seharusnya diketahui dengan baik oleh penutur bahasa itu sendiri, serta harus dipahami oleh orang yang ingin mempelajarinya, baik dipelajari di awal atau akhir proses belajar, secara sadar atau tidak sadar. Tata bahasa adalah bagian

yang wajib dipelajari dalam membangun kemampuan berbicara. Ada beberapa hal yang membuat kita menyadari bahwa tata bahasa merupakan hal penting dalam berbagai aspek yang harus diperhatikan dalam belajar berbicara.

Jika kita membaca buku-buku tentang belajar bahasa asing, maka kita akan menemukan bahwa cara mengajar tata bahasa biasanya dilakukan dengan dua metode berikut. Yang pertama adalah dengan memberikan tata bahasa baru melalui dialog atau cerita, lalu menarik kesimpulan dari dialog tersebut dan menggunakan kesimpulan itu dalam dialog-dialog lainnya. Yang kedua adalah dengan memberikan contoh-contoh tata bahasa dalam bentuk kalimat di awal pembelajaran, kemudian menjelaskan tata bahasa tersebut secara rinci, melengkapi penjelasan dengan contoh yang mudah dipahami, sesuai dengan keinginan guru. Setelah itu, guru memberikan latihan atau menanyakan pemahaman siswa melalui penjelasan yang didukung contoh-contoh, dan dilanjutkan dengan tes latihan

c. Metode Pembelajaran Mahārat al-Kalām

1) Metode Langsung

Salah satu metode pengajaran bahasa yang paling dikenal adalah metode langsung, yang juga dikenal dengan sebutan *Berlitz Method*. Meskipun sempat mengalami penurunan popularitas, metode ini kemudian mengalami modifikasi yang melahirkan pendekatan baru yang dikenal dengan metode *audiolingual*.

Metode ini didasarkan pada pemahaman bahwa mengajar bahasa asing berbeda dari mengajar ilmu pasti. Dalam ilmu pasti, siswa diminta menghafal rumus, berpikir, dan mengingat. Sementara itu, dalam mengajar bahasa, siswa dilatih untuk langsung mempraktikkan dan mengucapkan kata atau kalimat tertentu.

Metode ini juga memperhatikan bahasa sebagai apa yang diucapkan orang, metode ini juga mengenali bahwa

bahasa terdiri dari aturan-aturan tata bahasa dan kosakata yang terkait dengan situasi nyata.

2) Menggilir Peran (*Role Play*)

Teknik ini merupakan bagian dari pendekatan audio-visual yang dikombinasikan dengan metode langsung, meskipun dengan beberapa modifikasi. Fokus utamanya terletak pada peristiwa, bukan pada objek, dengan tujuan memperluas makna ungkapan melalui peralihan dari kata atau kalimat menuju konteks yang lebih terpadu, yakni rangkaian peristiwa yang saling berkaitan secara berurutan.

Umumnya, teknik ini diterapkan pada tahap awal pembelajaran. Guru memulai dengan menyajikan sejumlah aktivitas yang berpusat pada satu topik tertentu, lalu memberikan penjelasan rinci mengenai setiap aktivitas. Setelah itu, siswa melaksanakan kegiatan tersebut dalam kelompok kecil. Selanjutnya, salah satu kelompok dapat tampil secara bersama-sama untuk mempresentasikan kegiatan mereka, atau masing-masing siswa menjelaskan secara individu, atau bahkan bergiliran berbicara sambil mempraktikkan apa yang mereka ucapkan.

3) Tanya Jawab

Metode tanya jawab dipandang sebagai salah satu pendekatan yang paling tepat, jelas, dan efektif dalam pembelajaran keterampilan berbicara bahasa Arab (*muhadatsah*). Prosesnya umumnya dimulai dengan pertanyaan-pertanyaan sederhana yang diajukan oleh pengajar. Seiring meningkatnya kemampuan siswa dalam memberikan jawaban secara lisan, pertanyaan yang diberikan akan berkembang menjadi lebih kompleks. Dengan demikian, proses pembelajaran berlangsung secara bertahap, dimulai dari tingkat kesulitan yang rendah hingga lebih tinggi, serta dari partisipasi siswa yang bersifat pasif menuju peran aktif dalam waktu yang relatif singkat. Teknik

tanya jawab secara lisan ini pada dasarnya merupakan bentuk dialog yang berlangsung antara dua orang atau lebih.

Metode tanya jawab menuntut keterampilan dalam merumuskan pertanyaan secara tepat serta mempertimbangkan kelayakan dan relevansi pertanyaan tersebut. Oleh karena itu, tidak diperkenankan menyusun pertanyaan secara sembarangan, baik dari segi isi maupun cara penyampaiannya.

4. Biografi Mahmud Kamil Al-Naqah

Mahmud Kamil Al-Naqah lahir pada 1 Agustus 1939 di desa Abyaulhamra, wilayah Buhairoh, Mesir. Ia lulus dengan gelar Sarjana (S1) di bidang Bahasa Timur dan Bahasa Barat, Fakultas Adab, Universitas Iskandariyah pada tahun 1962/1963, serta memperoleh gelar Diploma Pendidikan Umum dari Fakultas Tarbiyah, Universitas Ain Shams pada tahun 1963. Beliau memiliki beberapa pemikiran dan kontribusi, di antaranya:

- a. Pakar bahasa Arab khususnya dalam pengajaran bahasa Arab sebagai bahasa asing dan metode kurikulum pendidikan bahasa Arab.
- b. Menekankan integrasi linguistik Arab tradisional dengan teori linguistik modern, serta pentingnya aspek berbicara (mahārat al-kalām) sebagai indikator keberhasilan pembelajaran bahasa asing.
- c. Dalam kajian Epistemologi Kurikulum, Al-Naqah menyusun lima komponen utama kurikulum: tujuan, isi (materi), metode, panduan pengajar, dan evaluasi—berdasarkan lima dasar: pengalaman/praktik bahasa, sifat bahasa Arab, sosial-budaya Arab, ciri pembelajar, dan sifat proses pengajaran bahasa asing.

Adapun karya-karya yang pernah beliau hasilkan antara lain:

- a. *Asāsīyatul Manhaj wa Tanzīmātuhu* (1979)
- b. *Al-‘Arabiyyah Lughati Juz 1* (2001)
- c. *Al-‘Arabiyyah Lughati Juz 2* (2003)

- d. Ta'limu al-Lughah al-'Arabiyyah li an-Nāṭiqīn bi Lughāt Ukhra (1985)
- e. Barāmiju Ta'limu al-'Arabiyyah li al-Muslimīna an-Nāṭiqīna bi Lughāt Ukhra fī Ḍawāfiḥim (1985)
- f. Ṭurūq Tadrīs al-Lughah al-'Arabiyyah li Ghayr an-Nāṭiqīna bihā (2003)
- g. Ta'limu al-Lughah Ittiṣāliyyān bayna al-Manhaj wa al-Istirūtijiyāt (2006)

